



Implementasi Nilai-Nilai *Pancadhamma* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Atisa Dipamkara

Pratna Dian Pratiwi¹

¹Pendidikan Keagamaan Buddha, STABN Sriwijaya
Corresponding author
Email: pratndn12@gmail.com

Sabar Marjoko²

²Dharmacarya, STABN Sriwijaya
Email: sabarmarjoko@gmail.com

Edi Ramawijaya Putra.³

³Dharmacarya, STABN Sriwijaya
Email: edi.ramawijaya.putra@sekha.kemenag.go.id

E-ISSN : 2985-5284
P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Recieved: 12/10/2025

Revised: 12/10/2025

Accepted: 12/12/2025

Doi Number:

10.69835/vjp.v12i2.702

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya implementasi nilai-nilai pancadhamma pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi nilai-nilai pancadhamma pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, dan peserta didik SMP Atisa Dipamkara. Teknik keabsahan data dilakukan dengan (1) kredibilitas yang dilakukan melalui keterlibatan jangka panjang, triangulasi sumber dan metode, keterlibatan terus-menerus, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan membercheck; (2) transferabilitas; (3) dependabilitas; dan (4) konfirmabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi nilai-nilai pancadhamma pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang dilakukan di SMP Atisa Dipamkara, meliputi (1) perencanaan pembelajaran; (2) pemberian pemahaman; (3) kendala dan upaya mengatasi kendala; (4) pemahaman peserta didik; (5)

bentuk praktik nilai-nilai pancadhamma oleh peserta didik; (6) tindak lanjut. Dampak implementasi nilai-nilai pancadhamma pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti terhadap peserta didik di SMP Atisa Dipamkara terdiri dari dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek terdiri dari perubahan perilaku peserta didik dan memotivasi peserta didik, sedangkan dampak jangka panjang terdiri dari manfaat dan harapan implementasi nilai-nilai pancadhamma terhadap peserta didik.

Kata Kunci: implementasi, pancadhamma, pendidikan agama buddha, budi pekerti, studi kasus

The T The Implementation of Pancadhamma Values in Buddhist Religious Education and Character Education at Atisa Dipamkara Junior High School

ABSTRACT

The problem raised in this research is that the implementation of values is not yet known pancadhamma in Learning Buddhist Religious Education and Character at Atisa Dipamkara Middle School. The aim of this research is to explain the implementation of values pancadhamma in learning Buddhist Religious Education and Character at Atisa Dipamkara Middle School. This type of research is qualitative with a case study approach. The subjects in this research were the school principal, Buddhist and Character Education teachers, and Atisa Dipamkara Middle School students. Data validity techniques are carried out with (1) credibility carried out through long-term involvement, triangulation of sources and methods, continuous involvement, analysis of negative cases, using reference materials, and member checking; (2) transferability; (3) frontability; and (4) confirmability. The data analysis technique used is the Miles, Huberman, and Saldana (2014) interactive model data analysis technique, which consists of data collection, data condensation, data display, and conclusion/verification. The results of the research show that the process of implementing values pancadhamma in the learning of Buddhist Religion and Character Education carried out at SM PATisa Dipamkara, including (1) lesson planning; (2) providing understanding; (3) obstacles and efforts to overcome obstacles; (4) students' understanding; (5) form of practice of values pancadhamma by students; (6) follow-up. Impact of implementation of values pancadhamma The learning of Buddhism and Character Education for students at Atisa Dipamkara Middle School consists of short-term impacts and long-term impacts. The short-term impact consists of changing student behavior and motivating students, while the long-term impact consists of the benefits and expectations of implementing values. pancadhamma towards students.

Keywords: implementation, pancadhamma, buddhist religious education, character education, case study

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan rumpun mata pelajaran yang memuat kompetensi-kompetensi pembentukan karakter, seperti kesadaran tentang saling ketergantungan, pluralisme, toleransi, persatuan dan

kesatuan, kasih sayang, menjauhi sikap radikal, gotong-royong, menghargai perbedaan dan lain-lain yang secara eksplisit tercantum pada KI dan KD pembelajaran pada aspek sejarah, keyakinan, kemoralan, kitab suci, meditasi, dan kebijaksanaan (Karsan & Sulan, 2017: 5). Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti memiliki orientasi untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Buddha yang terintegrasi dalam proses pembelajaran (Mujiyanto & Wiryanto, 2021: 6). Artinya, untuk membentuk karakter peserta didik, seperti kesadaran tentang saling ketergantungan, pluralisme, toleransi, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, menjauhi sikap radikal, gotong-royong, menghargai perbedaan dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama Buddha dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

Terdapat banyak nilai dalam ajaran agama Buddha yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016), terdapat sepuluh nilai karakter dalam agama Buddha yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter peserta didik. Kesepuluh nilai karakter tersebut, yaitu kedisiplinan (*vinīta*), semangat dan rajin (*viriyaramba*), kedermawanan (*cāga*), cinta kasih (*mettā*) dan belas kasih (*karuṇā*), kebijaksanaan (*paññā*), kesabaran (*khantī*), keyakinan (*saddhā*), kemoralan (*sīla*), hidup berkesadaran (*satisampajañña*), dan ucapan benar (*sacca*) (Sari, 2016: 1). Kesepuluh nilai tersebut, jika dikaitkan dengan pelaksanaan sila secara aktif, maka secara esensi nilai tersebut terkandung dalam *pancadhamma*. Pentingnya menerapkan nilai-nilai *pancadhamma* adalah untuk menghindarkan peserta didik dari perilaku-perilaku negatif.

Perilaku negatif peserta didik yang bertentangan dengan moralitas dan nilai-nilai ajaran agama khususnya yang bersesuaian dengan nilai-nilai ajaran agama Buddha apabila tidak dilakukan upaya pencegahan, maka dapat berpotensi memberikan dampak negatif bagi perkembangan karakter dan prestasi akademik peserta didik, seperti kebiasaan menyontek yang dapat menjadi bibit korupsi bagi peserta didik karena kebiasaan menyontek dapat membuat peserta didik menjadi malas berkembang dan lebih memilih untuk melakukan tindakan yang tak seharusnya untuk mencapai hal yang diinginkan. Meskipun tindakan menyontek dan korupsi berbeda pada objeknya, tetapi tindakan tersebut dapat dikatakan sama dari sikap serta akibat yang ditimbulkan sehingga apabila kecurangan dan ketidakjujuran dianggap sepele, maka tindakan korupsi akan menjadi hal wajar karena telah dijadikan kebiasaan bagi sebagian besar orang sejak di lingkungan sekolah (Hisan, et al 2024: 6). Selain menyontek, fenomena perundungan juga dapat memberikan dampak buruk bagi korban, seperti merasa takut (merasa tidak aman) pada saat berpapasan dengan pelaku *bullying*, depresi, motivasi belajar menurun, menutup diri dari

pergaulan (Haslan, et al: 1). Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai *pancadhamma* yang dilakukan oleh peserta didik dapat dijadikan upaya dalam mencegah terjadinya dampak negatif tersebut karena dapat mendorong peserta didik untuk aktif menunjukkan perilaku yang sejalan dengan moralitas khususnya nilai-nilai moralitas yang bersesuaian dengan ajaran agama Buddha.

Perihal penerapan *pancadhamma* sebagai upaya dalam mencegah terjadinya perilaku-perilaku negatif peserta didik dan dampak negatif yang dapat ditimbulkan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kendi, Yadi Sutikno, dan Irawati (2022) terkait cinta kasih (*mettā*) sebagai salah satu nilai-nilai dalam *pancadhamma*, ditemukan bahwa ketika peserta didik menerapkan nilai cinta kasih (*mettā*) dapat membuat peserta didik menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai tersebut. Ketika peserta didik menerapkan nilai cinta kasih (*mettā*), maka peserta didik akan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai cinta kasih (*mettā*) dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap saling tolong menolong tanpa pamrih, meningkatkan rasa hormat kepada pendidik, meningkatkan rasa peduli, dan membuat peserta didik sentiasa berbicara dengan sopan dan santun (Kendi et al, 2022: 23). Dengan demikian, dapat terlihat bahwa penerapan *pancadhamma* oleh peserta didik penting untuk dilakukan karena dapat mendorong peserta didik untuk aktif menunjukkan perilaku yang sejalan dengan moralitas dan nilai-nilai dalam ajaran agama Buddha sehingga dapat mencegah potensi terjadinya dampak negatif dari adanya perilaku negatif peserta didik bagi perkembangan karakter peserta didik. Berkenaan dengan hal tersebut diperlukan upaya guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Terkait upaya guru dalam implementasi nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara dan dampaknya pada peserta didik, peneliti belum menemukan kajian dalam penelitian sebelumnya yang membahas hal tersebut sehingga peneliti tertarik untuk menggali dan mendeskripsikannya melalui penelitian. Alasan lain pemilihan lokasi penelitian, yaitu keunikan yang terdapat di SMP Atisa Dipamkara yang merupakan sekolah ber Yayasan *Buddhis* pertama di Indonesia dengan mengedepankan nilai-nilai ajaran Buddha Tantrayana, dengan mewajibkan kepada para peserta didik untuk menuliskan dan membaca *sutra mantra* sebagai bentuk penguatan dari implementasi nilai-nilai *pancadhamma*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai *Pancadhamma* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Atisa Dipamkara”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan tujuan analisis kasusnya, kualitatif studi kasus terdiri dari tiga tipe, yaitu studi kasus insrumental tunggal, studi kasus kolektif majemuk, dan studi kasus instrinsik (Creswell, 2014: 139). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe studi kasus instrinsik. Peneliti mengkaji peristiwa mengenai implementasi nilai-nilai pancadhamma pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dengan melibatkan subjek, antara lain kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, dan peserta didik SMP Atisa Dipamkara. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik nontes melalui metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan (1) kredibilitas yang dilakukan melalui keterlibatan jangka panjang, triangulasi sumber dan metode, keterlibatan terus-menerus, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *membercheck*; (2) transferabilitas; (3) dependabilitas; dan (4) konfirmabilitas. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Implementasi Nilai-Nilai Pancadhamma Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Atisa Dipamkara

Implementasi nilai-nilai ajaran agama Buddha, seperti *pancadhamma* tentunya tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Proses implementasi nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara dilakukan dengan perencanaan pembelajaran, pemberian pemahaman, kendala dan upaya mengatasi kendala, pemahaman peserta didik, praktik nilai-nilai oleh peserta didik, dan pemberian tindak lanjut. Secara garis besar, proses implementasi nilai-nilai *pancadhamma* yang terjadi di SMP Atisa Dipamkara sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2019) mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT Al-Hijarah 2 Laut Dendang, bahwa proses implementasi nilai-nilai dalam pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Pulungan, 2019: 96-97). Selain itu, proses implementasi nilai-nilai *pancadhamma* yang pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang dilakukan di SMP Atisa Dipamkara juga sejalan dengan konsep tahapan belajar *dhamma*, yaitu mempelajari *dhamma* secara teori (*pariyatti dhamma*), mempraktikkan *dhamma* (*patipatti dhamma*), dan penebusan *dhamma* (*pativedha dhamma*) (Suyatno & Pujimin, 2014:7).

Perencanaan implementasi nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu kurikulum yang akan digunakan dan menyiapkan perangkat pembelajaran. Proses perencanaan implementasi nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara dapat diringkas pada gambar 1.



Gambar 1. Perencanaan Implementasi Nilai-Nilai *Pancadhamma*

Tahapan selanjutnya adalah pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai *pancadhamma* yang dilakukan dengan pemberian pemahaman dasar, pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, contoh praktik keteladanan guru, dan pembiasaan. Dalam implementasi nilai-nilai *pancadhamma*, peserta didik diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai *pancadhamma*, peserta didik diberikan pemahaman dasar bahwa *pancadhamma* merupakan bentuk pengembangan pancasila *Buddhis*. Selanjutnya, guru memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai *pancadhamma* melalui pembelajaran langsung (*indirect teaching*). Pada model pembelajaran langsung, guru dapat menyampaikan materi dengan membahas bahan ajar yang dilakukan melalui kombinasi metode ceramah dan demonstrasi (Sundawan, 2016: 8). Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara menerapkan pembelajaran langsung dengan menerapkan metode ceramah dan bercerita. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang *pancadhamma* dengan menceritakan cerita, seperti kisah keteladanan dari kisah jataka, riwayat hidup Buddha, kisah keteladanan Maha guru Lian Sheng, pengalaman pribadi guru, dan cerita keteladanan orang tua.

Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti juga memberikan pemahaman melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*). guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengenai nilai-nilai *pancadhamma* dengan mempraktikkan langsung (*learning by doing*), yaitu dengan pengembangan melalui praktik meditasi dan adanya pelaksanaan kegiatan *Self Actualization Program* (SAP) dan *dhammaclass*. Selain itu, guru juga melakukan pembelajaran tidak langsung dengan pemberian penugasan

yang berkaitan dengan nilai-nilai *pancadhamma* seperti penugasan yang terintegrasi dengan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu bakti sosial. Guru juga senantiasa menasehati, mengingatkan, dan memberikan teguran terhadap peserta didik untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai *pancadhamma* dalam kehidupan sehari-hari dan tidak menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Selanjutnya, guru juga menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa dengan memberikan stimulus kepada siswa, seperti kata kunci, video, gambar, dan kasus dan mendorong peserta didik untuk mencari tahu sendiri bentuk pengembangan nilai-nilai *pancadhamma* dari stimulus yang diberikan guru.

Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara juga memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai *pancadhamma* melalui contoh praktik keteladanan. Pemberian contoh praktik keteladanan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam implementasi nilai-nilai *pancadhamma* di SMP Atisa Dipamkara dilakukan dengan memberikan contoh langsung kepada peserta didik mengenai praktik pelaksanaan bentuk-bentuk dari kelima nilai *pancadhamma* secara disengaja maupun tidak disengaja. Cara ini efektif dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai bentuk-bentuk praktik nilai-nilai *pancadhamma* dengan cara mencontoh melalui keteladanan guru. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan peserta didik yang menyatakan bahwa sosok guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan contoh teladan untuk mempraktikkan nilai-nilai *pancadhamma* sebagaimana yang guru telah lakukan (W1.PD7 49, wawancara personal 13 Mei 2024). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mais, *et al* (2021), bahwa keteladanan yang dilakukan secara sengaja adalah pendidik atau guru memberikan contoh yang baik kepada murid. Sementara itu, keteladanan guru yang tidak disengaja adalah pendidik memberikan contoh yang baik kepada murid terkait dengan perilakunya sebagai individu, tidak direncanakan secara terstruktur atau terjadwal (Mais *et al.*, 2021: 1515).

Pemberian pemahaman selanjutnya juga dilakukan guru dengan cara pembiasaan. Melalui pembiasaan implementasi nilai-nilai *pancadhamma* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara, peserta didik dapat meniru tingkah laku yang dilakukan sehingga akan terbiasa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Buddha di SMP Atisa Dipamkara juga melakukan implementasi nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti melalui pembiasaan sikap. Hal tersebut dilakukan dengan (1) pembiasaan bersikap peduli; (2) pembiasaan bersikap jujur; (3) pembiasaan bersikap tanggung jawab; (4) pembiasaan bersikap disiplin; (5)

pembiasaan untuk rajin ibadah; (4) pembiasaan berdana; (5) pembiasaan bersikap bersyukur; (6) pembiasaan bersikap merasa puas terhadap usaha diri sendiri; (7) pembiasaan bersikap berucap sopan pada semua orang; (8) pembiasaan bersikap berucap santun pada semua orang.

Pada implementasi nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara ditemukan beberapa kendala. Kendala tersebut terjadi dan dapat membuat terhambatnya implementasi nilai-nilai *pancadhamma* yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara. Namun, kendala yang ditemukan tersebut tidak dibiarkan menjadi hambatan dalam implementasi nilai-nilai *pancadhamma*. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara dengan didukung oleh bantuan dari pihak sekolah juga telah mengupayakan berbagai cara dalam mengatasi kendala tersebut. Kendala yang ditemukan guru, meliputi (1) pemberian pemahaman melalui teori kurang membuat peserta didik paham; (2) tidak semua peserta didik beragama Buddha. Adapun upaya dalam mengatasi kendala implementasi nilai-nilai *pancadhamma* terbagi menjadi dua, yaitu (1) upaya guru yang dilakukan dengan pemberian pemahaman secara bertahap kepada siswa, menerapkan metode belajar antarteman, melakukan koordinasi, dan melakukan komunikasi kepada wali kelas dan kepala sekolah; (2) upaya sekolah dilakukan dengan memfasilitasi guru dengan pengadaan komunitas belajar, mendukung guru mengikuti pelatihan *skill* untuk meningkatkan kinerja mengajar, dan mengintegrasikan nilai-nilai *pancadhamma* pada kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5).

Setelah pemberian pemahaman yang dilakukan oleh guru, selanjutnya peserta didik memahamai mengenai nilai-nilai *pancadhamma*. Peserta didik memiliki pemahaman dasar dan pemahaman bentuk nilai-nilai *pancadhamma*. Setelah memahami mengenai nilai-nilai *pancadhamma*, peserta didik selanjutnya melakukan praktik nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Nilai pertama, yaitu cinta kasih dan kasih sayang (*mettā-karunā*) dipraktikkan dengan cara (1) berbagi makanan; (2) menghargai guru; (3) menghormati guru ketika mengajar; (4) tolong menolong antarteman; (5) membawakan barang guru; (6) membantu guru mengambilkan barang; (7) betreman tanpa membedakan status sosial; (8) mencari solusi masalah teman. Nilai kedua, yaitu penghidupan benar (*sammā ājīva*) dipraktikkan peserta didik dengan (1) tidak menyontek; (2) tidak menyalahgunakan penggunaan HP dalam mengerjakan soal; (3) mengerjakan remedial dengan maksimal; (4) bertanya kepada kelompok lain ketika tidak paham untuk menghindari kegiatan menyontek; (5) meminta izin ketika meminjam barang; (6) tidak memaksa ketika tidak diizinkan meminjam barang; (7)

belajar sungguh-sungguh; (8) memakai barang pinjaman secukupnya; (9) tidak mengambil barang temuan; (10) mencari pemilik barang temuan; (11) menabung; (12) menepati janji dan bertanggung jawab.

Peserta didik juga mempraktikkan nilai ketiga, keempat, dan kelima pada nilai-nilai *pancadhamma*. Nilai ketiga, kepuasan (*santutthi*) dilakukan dengan (1) merasa puas dengan nilai yang diperoleh dengan usaha benar; (2) bersyukur memiliki teman yang baik; (3) berterima kasih terhadap teman baik yang dimiliki; (4) bersyukur terhadap kualitas yang dimiliki guru; (5) bersyukur terhadap ilmu yang diberikan guru; (6) berterima kasih terhadap ilmu yang diberikan guru; (7) tidak membandingkan antarguru. Nilai keempat, ucapan benar (*sacca*) dilakukan peserta didik dengan cara (1) berucap sopan; (2) tidak berkata kasar; (3) tidak berbohong; (4) menggunakan bahasa yang baik kepada guru dan teman; (5) tidak menjelek-jelekan teman; (6) tidak membongkar aib teman di depan orang; (7) tidak membongkar rahasia teman; (8) menasehati teman dengan bahasa yang baik; (9) menasehati teman dengan ucapan tidak menyakiti perasaan teman. Selanjutnya nilai kelima, perhatian-kewaspadaan (*sati sampajanna*) dilakukan oleh peserta didik dengan (1) tidak berbicara dengan teman ketika guru mengajar (2) menjawab pertanyaan guru dengan sadar; (3) dengan kesadaran aktif menjawab pertanyaan guru dengan tepat; (4) mendengarkan dengan penuh kesadaran; (5) inisiatif sendiri mengambilkan keperluan pembelajaran; (6) mengikuti pembelajaran sampai akhir; (7) bercanda sewajarnya; (8) berhati-hati dalam berbuat karena konsekuensi perbuatan.

Tahapan terakhir pada proses implementasi nilai-nilai *pancadhamma*, yaitu pemberian tindak lanjut yang dilakukan dengan pemberian penilaian, pemberian *reward*, dan pemberian *punishment*. Penilaian dilakukan dengan penilaian kognitif dan afektif. Penilaian kognitif dilakukan dengan cara pemberian tes/ulangan, penugasan proyek, dan presentasi di kelas. Penilaian afektif dilaksanakan dengan cara menilai tindakan peserta didik terkait praktik nilai-nilai *pancadhamma* dan menilai interaksi yang ditunjukkan oleh peserta didik. Selanjutnya pemberian tindak lanjut juga dilakukan dengan pemberian *reward*. Hal tersebut dilakukan agar mendorong dan memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam mempraktikkan nilai-nilai *pancadhamma*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Agustini (2019: 409) mengenai analisa dampak pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran matematika, bahwa dampak positif dari pemberian *reward* kepada peserta didik, yaitu memicu kompetisi adil dan sehat, memotivasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran, menjadikan contoh bagi peserta didik lainnya dalam berperilaku dan mencapai prestasi, serta memberikan motivasi kepada peserta didik. Pemberian *reward* yang dilakukan dalam implementasi nilai-nilai *pancadhamma*

pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara dilakukan dengan pemberian *poin plus* (penambahan nilai sikap) dan adanya rancangan pemberian gelar siswa teladan berdasarkan hasil rekapitulasi raport karakter.

Selain pemberian *reward*, pelaksanaan tindak lanjut dalam implementasi nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara juga dilakukan dengan pemberian *punishment*. Pemberian hukuman diberikan dengan menyesuaikan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Adapun tingkat pelanggaran yang ditentukan di SMP Atisa Dipamkara terbagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan berat. Adapun pemberian hukuman kepada peserta didik yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara dalam rangka menguatkan implementasi nilai-nilai *pancadhamma*, yaitu (1) melafalkan dan menuliskan *sutra mantra*; (2) pemberian surat pelanggaran; (3) pemanggilan orang tua; (4) pemberian nilai nol pada pelaku dan pemberi aksi menyontek.

Dampak Implementasi Nilai-Nilai Pancadhamma Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti terhadap Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Atisa Dipamkara

Dampak menurut pendapat Cristo (2008: 18) merupakan sesuatu yang timbul akibat adanya sesuatu yang sedang dilakukan, dan dampak bisa dikatakan sebagai dua kemungkinan yaitu antara dampak positif dan dampak negatif ataupun pengaruh kuat yang bisa mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif). Adapun dampak yang ditimbulkan dari implementasi nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti terhadap peserta didik di SMP Atisa Dipamkara adalah dampak positif, yang terbagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yang didapatkan peserta didik ketika menerapkan nilai-nilai *pancadhamma*, yaitu perubahan perilaku dan memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik. Setelah melakukan praktik nilai-nilai *pancadhamma*, peserta didik dapat mengubah perilakunya meskipun belum secara signifikan (W1.GPABBP 411-416, wawancara personal 17 Mei 2024). Selain itu, peserta didik di SMP Atisa Dipamkara juga memiliki motivasi untuk berbuat baik karena mempraktikkan nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

Selain memberikan dampak pendek, implementasi nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara juga memberikan dampak secara jangka panjang. Dampak jangka panjang dari implementasi nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama

Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara berbubungan dengan dampak yang diperoleh secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Dampak jangka panjang dari implementasi nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara adalah memberikan manfaat dan potensi untuk terwujudnya harapan dari terbentuknya karakter peserta didik. Manfaat dari melaksanakan nilai-nilai *pancadhamma* bagi peserta didik di SMP Atisa Dipamkara adalah memperoleh ketenangan, menimbulkan perasaan bahagia, menciptakan kerukunan karena tidak berselisih dengan orang lain dengan menerapkan nilai-nilai *pancadhamma*, dapat mengarahkan peserta didik senantiasa menuju jalan yang benar karena mempraktikkan nilai-nilai ajaran agama Buddha, dan dapat menambah karma baik.

Implementasi nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti menimbulkan harapan yang ditujukan kepada peserta didik SMP Atisa Dipamkara agar senantiasa mempraktikkan nilai-nilai *pancadhamma* pada kehidupan sehari-hari dan dimana saja sehingga implementasi nilai-nilai *pancadhamma* yang dilakukan tidak hanya berhenti pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Atisa Dipamkara berharap peserta didik dapat melanjutkan implementasi nilai-nilai *pancadhamma* hingga jenjang selanjutnya tidak hanya pada jenjang SMP saja. Kemudian, harapan lainnya adalah membentuk karakter peserta didik sesuai dengan visi sekolah, yaitu menjadikan peserta didik SMP Atisa Dimpakara memiliki karakter yang *Buddhistik*. Harapan selanjutnya adalah membuat peserta didik tidak terjerumus pada eforia yang tidak baik seperti rokok dan membentuk etika baik peserta didik seperti memiliki sopan dan santun, serta dapat memanusiakan manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini. Proses implementasi nilai-nilai *pancadhamma* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dilakukan secara bertahap, meliputi perencanaan pembelajaran, pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai *pancadhamma* dan penerapannya, serta tindak lanjut. Meskipun dalam proses implementasi ditemukan kendala, guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya sehingga kendala tersebut tidak menjadi hambatan yang berarti. Berbagai upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai *pancadhamma* ini pada akhirnya dapat meminimalisir terjadinya perilaku negatif peserta didik.

Setelah melalui pemberian pemahaman, peserta didik memiliki pemahaman dasar dan pemahaman mengenai bentuk-bentuk nilai *pancadhamma* sehingga dapat

menerapkannya dalam bentuk praktik pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Peserta didik tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan guru dan pihak sekolah efektif dalam mentransfer nilai-nilai luhur pancadharma kepada peserta didik.

Dampak implementasi nilai-nilai pancadharma terhadap peserta didik di SMP Atisa Dipamkara terbagi menjadi dua, yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek meliputi perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih positif serta tumbuhnya motivasi dalam diri peserta didik. Sementara itu, dampak jangka panjang terdiri atas manfaat nyata yang dirasakan peserta didik dari penerapan nilai-nilai pancadharma serta harapan ke depannya agar nilai-nilai tersebut terus tertanam dan menjadi pedoman hidup peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-3). Pustaka Belajar.
- Cristo, W. (2008). *Pengertian tentang dampak*. Alfabeta.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2020). Perilaku perundungan (bullying) dan dampaknya bagi anak usia sekolah (studi kasus pada siswa SMP negeri se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 160-174.
- Hisan, K., Lubis, R., Hainun, T. N., Sinaga, E. N. R., & Mulyadi, M. (2024). Pengaruh menyontek terhadap pengembangan antikorupsi pada mahasiswa UPN "Veteran" Jakarta menuju Indonesia Emas 2045. *Action Research Literate*, 8(1), 1-7.
- Karsan, & Effendie. (2017). *Buku guru pendidikan agama Buddha dan budi pekerti SMP kelas VII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karsan, & Sulan. (2017). *Buku guru pendidikan agama Buddha dan budi pekerti kelas VIII SMP*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kendi, Sutikno, Y., & Irawati, I. (2022). Peran pemahaman metta dalam perspektif Buddha untuk meningkatkan moral remaja di SDS Cahaya Kasih Bengkayang. *Jurnal Maitreyawira*, 3(2), 18-34.
- Mais, I., Nawir, M., & Qurasir, H. (2021). Pembentukan karakter berbasis keteladanan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1510-1517. <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8296>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-3). SAGE Publications.

- Mujianto, & Wiryanto. (2021). *Buku panduan guru pendidikan agama Buddha dan budi pekerti untuk SMP kelas VII*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Prajoko, S., & Sukiman. (2017). *Pendidikan agama Buddha dan budi pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyo, A. H., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2019). Analisis dampak pemberian reward dan punishment dalam proses pembelajaran matematika. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 402-409.
- Pulungan, M. H. (2019). *Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT AL-Hijarah 2 Laut Dendang* [Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Sari, A. M. (2016). *Internalisasi nilai-nilai karakter Buddhis di SD Dharma Putra Tangerang* [Skripsi, STABN Sriwijaya].
- Sukiman, & Prajoko. (2014). *Pendidikan agama Buddha dan budi pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sundawan, M. D. (2016). Perbedaan model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran langsung. *Jurnal Logika*, 16(1), 1-10.
- Suyatno, & Pujimin. (2014). *Buku guru pendidikan agama Buddha dan budi pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.